

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Penyakit diare merupakan salah satu problem kesehatan masyarakat di negara berkembang (Pradono, et al, 1997).

Diare hingga kini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat Indonesia yang utama baik ditinjau dari segi kesehatan maupun kematian yang ditimbulkannya. Sampai saat ini masih sering terjadi wabah diare atau Kejadian Luar Biasa (KLB) di berbagai daerah yang disertai dengan sejumlah kematian (Triatmodjo, 1994).

Meskipun pada akhir Repelita IV angka kematian sudah berhasil diturunkan yaitu angka kematian anak balita dan 17,8 menjadi 10,8 per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian anak balita, namun diperkirakan pada awal Repelita V masih terdapat kematian balita karena diare sebesar 5 per 1000 anak balita atau sekurang-kurangnya 135.000 kematian bayi dan anak ballita karena diare tiap tahunnya. Berarti rata-rata setiap 4 menit seorang balita meninggal karena diare. Selain itu ada 40.000 kematian akibat diare pada penduduk yang berusia lebih dari 5 tahun (Sutoto, 1992).

Di Indonesia, penyakit diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama, oleh karena masih tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare terutama pada bayi dan balita (Nendrosuwito, 1996).

Dua belas persen dari kematian karena diare, 76% nya terjadi pada bayi dan anak balita. Untuk mengatasi hal tersebut telah dikembangkan program pemberantasan penyakit diare.

Menurut Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular (PPM) dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman (PLP), Departemen Kesehatan (Depkes) RI, 1990 dan Sutoto, 1993 dalam bahasannya tentang strategi dan perkembangan program diare di Indonesia, langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam upaya penanggulangan diare adalah dengan menerapkan tatalaksana penderita diare pola baru secara tepat dan efisien, yaitu dengan mengutamakan Upaya Rehidrasi Oral (URO), terapi cairan intravena (hanya untuk penderita dehidrasi berat), terapi antibiotika secara rasional (sesuai indikasi), serta melalui program Kesehatan Ibu Anak (KIA) dan imunisasi campak, perbaikan nutrisi, penggunaan air bersih, peningkatan higiene perorangan dan kesehatan lingkungan (Triatmodjo, 1994). Pemberantasan diare di Indonesia dimulai sejak tahun 1981 dengan tujuan menurunkan angka kematian bayi atau balita disebabkan diare dan angka kesakitan diare sebesar 25% dengan sasaran semua golongan umur, prioritas utamanya adalah anak balita.

Menurut Jase Martines dkk, balita yang terkena diare lebih cepat menjadi dehidrasi bila tidak diberikan cukup cairan yang hilang akibat muntah dan diare ini dan mengakibatkan kematian (Dardana et al 1997)

Menurut Direktorat Jenderal PPM dan PLP Depkes RI, masih tingginya angka kesakitan diare disebabkan beberapa faktor antara lain kesehatan lingkungan yang belum memadai, keadaan gizi, kepadatan penduduk, tingkat pencapaian pendidikan, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi penyakit ini (Krisnawan at.al, 1996).

Menurut Rudolph, penularan penyakit diare terjadi melalui kontaminasi dengan tangan, alat makan serta melalui kontaminasi makanan oleh kuman penyebab yang terdapat dalam tinja penderita, sehingga kebiasaan hidup yang tidak mengikuti kaidah kebersihan (higiene perorangan) akan meningkatkan angka kejadian diare. Sedangkan menurut Depkes RI, sanitasi lingkungan yang meliputi penyediaan air bersih dan jamban keluarga dapat berperan dalam pendukung kehidupan dan penyebaran kuman diare (Krisnawan at.al, 1996).

1.2 Kepentingan Permasalahan

Tingginya angka kematian karena diare lebih banyak yang terjadi karena yang berkembang menjadi kasus dehidrasi yang berat. Hal ini tidak perlu terjadi bila pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam menangani diare dilakukan secara baik dan benar.

Penanggulangan diare didalam suatu keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang sangat menentukan adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu didalam hubungannya dengan penanggulangan penyakit diare.

Mengingat penanggulangan diare pada anak dipengaruhi oleh ibu, maka perlu diketahui pula peranan posyandu terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam pencegahan dan pengobatan diare, sehingga dapat dilakukan manajemen yang lebih baik oleh petugas kesehatan dalam program penanggulangan diare tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan posyandu dalam program penanggulangan diare terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam penanggulangan diare.

Diharapkan dengan diketahuinya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam penanggulangan diare dapat dilakukan tindakan atau upaya untuk meningkatkan peranan posyandu dalam program penanggulangan diare.